

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang terus berkembang dan melibatkan banyak manusia secara perseorangan maupun kelompok dan dapat menghidupkan berbagai bidang usaha. Pariwisata sebagai suatu aktivitas yang sering dijalankan manusia selalu berkaitan erat dengan produk dan jasa yang dikelola oleh manusia yang sejalan dengan kegiatan pariwisata yang dijalankan. Berkembangnya sektor pariwisata yang begitu pesat menjadikannya sebagai salah satu industri terbesar yang tidak hanya mempengaruhi pendapatan devisa negara saja namun juga dapat memberikan kesempatan berusaha dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Perkembangan pariwisata begitu pesat dan telah menarik perhatian Indonesia tak terkecuali Provinsi Bali. Cepatnya perkembangan pariwisata membuat pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 mengenai otonomi daerah yang memberi peluang untuk mengelola dan mengembangkan sendiri potensi pariwisata bagi daerah masing-masing.

Pesatnya perkembangan pariwisata diiringi dengan banyaknya jumlah kunjungan wisata ke Provinsi Bali menjadikan kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Bali termotivasi dalam mengelola dan mengembangkan potensi yang ada di daerahnya untuk dijadikan objek dan daya tarik wisata khas daerah masing-

masing, baik yang berasal dari alam maupun budaya masyarakatnya (Oktaviantari *et al.*, 2019). Kegiatan pariwisata dapat berjalan dengan baik jika daerah tujuan wisata dan wisatawan membentuk suatu sistem yang baik. Bekerjanya sistem kepariwisataan utamanya meliputi sisi permintaan yaitu masyarakat yang mempunyai keinginan untuk melakukan perjalanan wisata, sedangkan sisi penyediaan terkait produk daerah tujuan wisata yang dapat berupa sarana transportasi, daya tarik wisata khas daerah, pelayanan dan informasi atau promosi wisata (Zaenuri, 2012).

Sistem kepariwisataan yang di dalamnya terdapat sisi permintaan dan penyediaan mempunyai hubungan keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Sisi permintaan dan sisi penyediaan dikelola dengan menempuh segala kegiatan ataupun usaha yang terstruktur agar dapat menarik minat wisatawan melalui pemenuhan sarana dan prasarana, barang dan jasa fasilitas yang diperlukan oleh wisatawan, maka akan terciptanya suatu sistem kepariwisataan yang baik dan berdampak pada meningkatnya jumlah kunjungan wisata. Banyaknya wisatawan yang berkunjung sejalan dengan perkembangan pariwisata di Bali menyebabkan kabupaten dan kota yang ada di Bali termotivasi untuk mengelola dan mengembangkan potensi wisata yang ada di daerah masing-masing untuk dijadikan sebagai objek dan daya tarik wisata. Kabupaten di Bali yang termotivasi untuk mulai memperhatikan potensi wisatanya adalah Kabupaten Buleleng.

Buleleng merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Bali tepatnya di bagian paling utara Pulau Bali dengan wilayah terluas diantara 9 kabupaten dan kota yang terdapat di Bali. Menurut Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Buleleng, Kabupaten Buleleng

memiliki wilayah dengan luas hampir 1/3 dari luas Pulau Bali (\pm 1365.88 hektar). Kabupaten Buleleng memiliki kemampuan untuk dijadikan tempat destinasi wisata dengan berbagai sumber daya pariwisata yang menarik. Kabupaten Buleleng tidak hanya dikenal dengan wisata pantai saja, namun memiliki wisata pegunungan dan hutan yang identik dengan air terjun. Kawasan objek wisata yang terdapat di Kabupaten Buleleng belum terlalu dikenal oleh wisatawan secara luas (BKPDSM, 2018). Kabupaten Buleleng memiliki beberapa kelemahan dalam mengembangkan pariwisata, diantaranya lokasi Kabupaten Buleleng dari ibu kota provinsi dan *airport* yang jauh, jalur yang ditempuh menuju Kabupaten Buleleng berliku serta strategi promosi wisata yang diterapkan kurang tepat (Widiastini *et al.*, 2012).

Kelemahan dalam pengembangan pariwisata tersebut berdampak pada jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Buleleng (Widiastini *et al.*, 2012). Data mengenai banyaknya biro perjalanan wisata menurut kabupaten atau kota di Bali tahun 2012-2020 yang bersumber dari Dinas Pariwisata Provinsi Bali menyatakan bahwa jumlah biro perjalanan wisata di Kabupaten Badung pada tahun 2020 tercatat sebanyak 154 biro, sedangkan di Kabupaten Buleleng pada tahun 2020 tercatat hanya 1 biro. Diperlukan suatu model pengembangan pariwisata dalam menyikapi hal tersebut sebagai suatu upaya dalam menaikkan jumlah kedatangan wisatawan khususnya di Kabupaten Buleleng.

Destinasi wisata hutan di Kabupaten Buleleng yang memungkinkan untuk dikembangkan yaitu Hutan Taman Gumi Banten yang bertempat di Desa Wanagiri yang memiliki kondisi hutan yang serupa dengan hutan-hutan lain di Desa Wanagiri (Wijana dan Mulyadiharja, 2020). Lokasi hutan ini memang cukup tersembunyi dan memiliki suasana yang tenang serta memiliki kondisi alam yang masih asri dan

terlihat begitu cantik serta alami. Hutan Taman Gumi Banten sebagai satu dari beberapa hutan yang terdapat di kawasan Wanagiri memiliki beberapa keunikan sehingga sesuai untuk ditetapkan sebagai wisata hutan, keunikan tersebut yaitu memiliki aksesibilitas yang baik sehingga menyebabkan wisatawan yang datang mudah mengunjungi lokasi tersebut, di dalamnya disuguhkan objek menarik mulai dari lingkungan, sebaran flora yang khas, labelisasi tumbuhan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan, pengelolaan dan pemanfaatan tumbuhan berbasis sosial budaya masyarakat setempat, hutan dengan suasana aman dan nyaman yang terjamin, tersedianya sarana akomodasi, telekomunikasi, dan pemandu wisata yang memadai, serta berkaitan dengan objek wisata lain yang sudah terkenal di masyarakat luas (Wijana dan Mulyadiharja, 2020).

Penebangan liar (*illegal logging*) sebelumnya pernah terjadi di Hutan Taman Gumi Banten, sehingga menyebabkan kondisi hutan sangat mengkhawatirkan (Wijana dan Mulyadiharja, 2020). Data hasil penelitian terkait lingkungan hidup yang dimanfaatkan sebagai objek wisata menyatakan bahwa lingkungan hidup mengalami penurunan kualitas lingkungan (degradasi). Pelestarian hutan dapat dicapai melalui suatu usaha dalam meningkatkan potensi dan fungsi hutan yaitu melalui hutan pariwisata sangatlah diperlukan. Upaya yang dapat ditempuh sehingga tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dalam ekosistem hutan yaitu dengan melaksanakan suatu penelitian yang berkaitan dengan aspek etnobotani. Etnobotani berasal dari kata etno berarti kelompok masyarakat adat dan botani memiliki arti ilmu yang mempelajari tentang tumbuhan. Etnobotani dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan suatu kelompok masyarakat adat dengan tumbuhan tertentu (Purwanto,1999). Pengelola Hutan Taman Gumi Banten

diketahui belum memiliki buku panduan yang di dalamnya berisikan foto tumbuhan beserta deskripsi, manfaat, dan cara memanfaatkan tumbuhan berguna yang ada di hutan tersebut.

Pengembangan pariwisata merupakan suatu usaha yang dapat ditempuh dengan menyediakan sarana akomodasi dan infrastruktur dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata. Pengembangan pariwisata sebagai sumber ekonomi dapat ditempuh oleh masyarakat dengan membentuk suatu kelompok yang mewadahi partisipasi di tingkat daerah. Kelompok yang dimaksud adalah kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Penelitian yang dilaksanakan oleh Andiani *et al.*, (2017), diketahui bahwa Pokdarwis di Kabupaten Buleleng merasakan terdapat kendala dalam memandu kegiatan wisata. Anggota Pokdarwis merasa belum mampu untuk memberikan informasi kepada wisatawan, sehingga mereka berharap bisa memiliki buku sebagai bahan penunjang pengembangan pariwisata.

Ujung tombak dalam menjalankan pariwisata adalah tersedianya buku panduan yang juga berfungsi sebagai media promosi wisata yang efisien. Hal wajib bagi suatu objek wisata untuk mempunyai buku panduan yang disusun menarik sehingga dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan (Reswari *et al.*, 2020). Menghadapi kendala yang dialami Pokdarwis tersebut diperlukan tindak lanjut agar segera dilaksanakan penyusunan buku panduan sebagai penunjang pengembangan pariwisata sehingga bisa dipergunakan dalam usaha mengembangkan pariwisata bagi masyarakat lokal. Penelitian terkait perencanaan objek wisata sudah banyak dilaksanakan oleh peneliti di Indonesia, namun penelitian yang lebih spesifik mengenai tata kelola objek wisata belum pernah dilaksanakan (Rahmawati *et al.*, 2020).

Masyarakat di kawasan desa diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki di desanya sehingga menarik dan layak untuk “dijual”, sehingga dalam mengembangkan desa wisata senantiasa harus memanfaatkan potensi yang ada, pengelolaan lingkungan, dan tentunya dapat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Syafi’I dan Suwandono, 2015). Penelitian mengenai hasil riset telah dilakukan beberapa peneliti, seperti penelitian oleh Wijana *et al.*, tahun 2021 di Desa Wanagiri melalui sosialisasi dan pendampingan terkait hasil riset flora dan pemetaan distribusi spesies tumbuhan dalam menunjang pariwisata Desa Wanagiri, Buleleng. Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa dijadikan buku panduan untuk pengenalan spesies tumbuhan serta peta sebarannya di lapangan.

Buku panduan ini dicetak agar dapat membantu menyampaikan informasi mengenai sebuah objek wisata yang menjadi konten pembahasan dalam buku tersebut sehingga dapat menunjang pengembangan wisata hutan. Diperlukan kajian terkait hubungan timbal balik antara manusia atau masyarakat dengan etnis tertentu dengan tumbuhan yang ada di sekitarnya mengenai bagaimana cara mereka mendapatkan, memanfaatkan, mengolah dan memelihara tumbuhan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya dalam hal ini yaitu Hutan Taman Gumi Banten. Etnobotani sangat perlu dipahami masyarakat khususnya masyarakat sekitar Hutan Taman Gumi Banten. Mengetahui informasi, situasi dan kondisi yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik dalam upaya pengembangan pariwisata melalui penyusunan buku panduan berbasis riset dalam menunjang pengembangan wisata Hutan Taman Gumi Banten, Desa Wanagiri, Buleleng. Adapun model pengembangan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu model *ADDIE* (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

- 1.2.1 Pengelola Hutan Taman Gumi Banten belum memiliki buku panduan buku panduan berbasis riset dalam menunjang pengembangan wisata hutan.
- 1.2.2 Belum tersedianya buku yang memuat hasil riset Hutan Taman Gumi Banten yang selanjutnya dari hasil riset tersebut digunakan sebagai penunjang pengembangan pariwisata.
- 1.2.3 Belum banyak peneliti yang mengimplementasikan hasil penelitiannya untuk dapat digunakan sebagai buku panduan pengembangan pariwisata.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, adapun permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan: (1) hasil riset Hutan Taman Gumi Banten, (2) penyusunan buku panduan dalam menunjang pengembangan wisata. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dikarenakan di Hutan Taman Gumi Banten belum terdapat buku panduan yang memuat hasil riset hutan yang selanjutnya digunakan sebagai penunjang pengembangan pariwisata dan belum adanya penelitian yang selanjutnya hasil penelitiannya diimplementasikan sebagai buku panduan pengembangan pariwisata, sehingga penelitian ini hanya berkaitan dengan penyusunan buku panduan berbasis riset dalam menunjang pengembangan wisata Hutan Taman Gumi Banten, Desa Wanagiri, Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimanakah kelayakan buku panduan berbasis riset dalam menunjang pengembangan wisata Hutan Taman Gumi Banten, Desa Wanagiri, Buleleng?
- 1.4.2 Bagaimanakah kepraktisan buku panduan berbasis riset dalam menunjang pengembangan wisata Hutan Taman Gumi Banten, Desa Wanagiri, Buleleng?
- 1.4.3 Bagaimanakah keefektifan buku panduan berbasis riset dalam menunjang pengembangan wisata Hutan Taman Gumi Banten, Desa Wanagiri, Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk menganalisis kelayakan buku panduan berbasis riset dalam menunjang pengembangan wisata Hutan Taman Gumi Banten, Desa Wanagiri, Buleleng
- 1.5.2 Untuk menganalisis kepraktisan buku panduan berbasis riset dalam menunjang pengembangan wisata Hutan Taman Gumi Banten, Desa Wanagiri, Buleleng

- 1.5.3 Untuk menganalisis keefektifan buku panduan berbasis riset dalam menunjang pengembangan wisata Hutan Taman Gumi Banten, Desa Wanagiri, Buleleng

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut.

- 1.6.1.1 Sebagai acuan dalam pengembangan pariwisata, khususnya dalam penyusunan buku panduan berbasis riset dalam menunjang pengembangan wisata Hutan Taman Gumi Banten, Desa Wanagiri, Buleleng.
- 1.6.1.2 Hasil penelitian ini digunakan sebagai informasi serta pengetahuan mengenai spesies tumbuhan yang ada di Hutan Taman Gumi Banten.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut.

- 1.6.2.1 Hasil penelitian ini digunakan sebagai informasi data awal untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai buku panduan berbasis riset dalam menunjang pengembangan wisata Hutan Taman Gumi Banten, Desa Wanagiri, Buleleng
- 1.6.2.2 Bagi pemerintah setempat hasil penelitian ini dapat digunakan dalam upaya pengembangan wisata Hutan Taman Gumi Banten.

1.6.2.3 Bagi masyarakat ilmiah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk melaksanakan penelitian berikutnya.

